

DETERMINASI LINGKUNGAN NELAYAN, PENGEMBANGAN KELOMPOK NELAYAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN TERHADAP KESEJAHTERAAN NELAYAN MELALUI PEMBINAAN KELOMPOK NELAYAN

DETERMINATION OF FISHERMAN ENVIRONMENT, FISHERMAN GROUP DEVELOPMENT AND FISHERMAN COMMUNITY EMPOWERMENT TO FISHERMAN WELFARE THROUGH FISHERMAN GROUP DEVELOPMENT

Chablullah Wibisono^{1*}, Ika Novita Sari², Asnawati³

Email : chablullahwibisono@gmail.com, ikanovitasari@univbatam.ac.id,

¹Guru Besar Ekonomi Syariah di Program Doktor MSDM, ²Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, ³Prodi Magister Manajemen di Universitas Batam

*Correspondence email: chablullahwibisono@gmail.com

Scopus ID: 57201723608 /, ORCID ID: <https://orcid.org/0000-0001-8340-3312>

ABSTRAK : Kehidupan masyarakat nelayan Indonesia yang tinggal di kawasan pesisir identik dengan tingkat kesejahteraan yang rendah (kemiskinan) dan ketertinggalan, maka perlu diadakan Penelitian dengan judul Determinasi Lingkungan Nelayan, Pengembangan Kelompok Nelayan Dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Terhadap Kesejahteraan Nelayan Melalui Pembinaan Kelompok Nelayan di Batam. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, populasi dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 120 orang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Structural Equation Model* (SEM) dengan software AMOS 22 dan untuk analisis deskriptif menggunakan SPSS 23. *Square Multiple Correlation* yang nilainya masing-masing untuk Kepuasan $R^2 = 0,886$ identik dengan R^2 pada SPSS sebesar 0,886 maka besarnya Determinasi adalah nilai *Square Multiple Correlation* untuk variabel Kesejahteraan $100\% = 0,886 \times 100\% = 88,60\%$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa perubahan Kesejahteraan dipengaruhi oleh Lingkungan 88,60 %. Untuk Pembinaan $R^2 = 0,603$ maka besarnya Determinasinya $= 0,603 \times 100\% = 60,03\%$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa perubahan Efektivitas dipengaruhi oleh Lingkungan Nelayan (X1), Pengembangan Kelompok Nelayan (X2), Pemberdayaan Masyarakat (X3), Pembinaan Kelompok Nelayan (Y), Kesejahteraan (Z) sebesar 60,03 %. Dalam Pengembangan Kelompok Nelayan Sebaiknya dicari lagi bagian lain yang potensial untuk dikembangkan.

Kata Kunci : Lingkungan Nelayan , Pengembangan Kelompok Nelayan, Pemberdayaan Masyarakat Pembinaan Nelayan , Kesejahteraan

ABSTRACT: *The life of Indonesian fishermen who live in coastal areas is synonymous with low levels of welfare (poverty) and underdevelopment, so it is necessary to conduct research with the title Determination of the Fishermen's Environment, Development of Fishermen Groups and Empowerment of Fishermen Communities on Fishermen's Welfare through Fostering Fishermen Groups in Batam. The research method used is descriptive quantitative, the population and sample in this study were 120 people. Data analysis was performed using the Structural Equation Model (SEM) method with AMOS 22 software and for descriptive analysis using SPSS 23. Square Multiple Correlation, whose respective values for Satisfaction $R^2 = 0.886$ are identical to R^2 on SPSS of 0.886 then the magnitude of Determination is the Square Multiple Correlation value for the Welfare variable $100\% = 0.886 \times 100\% = 88.60\%$. Thus it can be stated that changes in welfare are influenced by the environment 88.60%. For coaching $R^2 = 0.603$, the amount of determination $= 0.603 \times 100\% = 60.03\%$. Thus it can be stated that changes in effectiveness are influenced by the Fishermen's Environment (X1), Fisherman Group Development (X2), Community*

Empowerment (X3), Fisherman Group Development (Y), Welfare (Z) by 60.03%. In the development of fishermen groups, it is better if you look for other potential parts to be developed.

Keywords: *Fishermen's Environment, Fisherman Group Development, Community Empowerment, Fisherman Development, Welfare*

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki wilayah pesisir memiliki beragam potensi ekonomi, seperti kegiatan penangkapan ikan, budidaya perikanan, pengolahan hasil perikanan, perdagangan, transportasi, pariwisata, dan pemanfaatan sumberdaya lainnya. Sehingga tidak mengherankan bila banyak penduduk Indonesia yang mendiami wilayah pesisir. Pada umumnya dan sebagian besar mata pencaharian atau penghasilan penduduk yang tinggal di wilayah pesisir adalah nelayan dengan aktivitasnya berupa penangkapan ikan, budidaya perikanan, pengolahan hasil ikan dan perdagangan. Menurut Kusnadi (dalam Dikurrahman 2008: 2) menyatakan bahwa terdapat tiga lapisan sosial dalam masyarakat nelayan Indonesia:

1. Masyarakat lapisan atas yang biasanya ditempati para pemilik perahu dan pedagang ikan yang sukses;
2. Bos atau juragan laut atau pemimpin awak perahu yang menempati lapisan tengah.
3. Lapisan bawah yang ditempati oleh nelayan buruh, dan mayoritas warga masyarakat nelayan berada pada lapisan ini.

Tugas kelompok nelayan sebagai wahana kerja sama meliputi: (1) menciptakan iklim kerja sama yang baik, (2) menciptakan suasana keterbukaan, (3) mengatur pembagian tugas, (4) mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, (5) mengembangkan kader kepemimpinan, (6) mengadakan pemupukan modal, dan (7) mengadakan hubungan melembaga dengan koperasi nelayan (Anonimous, 2010: 341).

Berdasarkan latar belakang diatas serta pengamatan yang terjadi, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Lingkungan nelayan tempat penangkapan ikan, masih ada nelayan yang menangkap ikan yang tidak memperhatikan kelestarian tangkapan ikan.
2. Dalam pemberdayaan masyarakat masih ada masyarakat yang kurang aktif dalam pelaksanaannya
3. Tingkat kesejahteraan masyarakat yang masih rendah dari yang diharapkan
4. Pembinaan kelompok yang masih jalan ditempat karena dalam implementasinya masih rendah.
5. Secara keseluruhan terkait dengan variabel diatas perlu adanya perubahan yang lebih baik dan peranan pemerintah lebih kuat lagi untuk memacu ketertinggalan masyarakat pesisir.
6. Banyak nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan secara perorangan, sehingga pendapatannya sangat fluktuatif dan cenderung rendah.
7. Terbentuknya kelompok nelayan, dalam beberapa kasus, dapat memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian masyarakat nelayan, salah satunya adalah peningkatan pendapatan nelayan.
8. Pada kenyataannya, ternyata tidak semua kelompok nelayan mampu mengembangkan usaha dan kegiatannya, bahkan ada beberapa yang tidak mampu mempertahankan eksistensi (keberadaan) kelompoknya.

Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Apakah lingkungan nelayan mendeterminasi langsung terhadap pembinaan kelompok?
2. Apakah pengembangan kelompok nelayan mendeterminasi langsung terhadap pembinaan kelompok nelayan?
3. Apakah pemberdayaan masyarakat nelayan mendeterminasi langsung terhadap pembinaan kelompok nelayan?
4. Apakah lingkungan nelayan mendeterminasi langsung terhadap kesejahteraan nelayan?
5. Apakah pengembangan kelompok nelayan mendeterminasi langsung terhadap kesejahteraan nelayan?

6. Apakah pemberdayaan masyarakat nelayan mendeterminasi langsung terhadap kesejahteraan nelayan?
7. Apakah pembinaan kelompok nelayan mendeterminasi langsung terhadap kesejahteraan kelompok nelayan?

B. LANDASAN TEORI

1. Lingkungan Nelayan

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2009: 9).

Pengertian nelayan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang atau masyarakat yang mata pencarian utamanya adalah menangkap ikan, sedangkan menurut Pasal 1 angka 10 Undang-Undang No.31 Tahun 2004 tentang Perikanan, nelayan didefinisikan sebagai orang yang mata pencariannya melakukan penangkapan ikan.

Menurut Imron (*dalam* Mulyadi 2008: 8), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggi pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Imron dalam Subri, 2007: 7).

Ada beberapa ciri masyarakat nelayan menurut Hadi (2010: 73) yaitu:

1. Kondisi sosial ekonomi yang rendah,
2. Pendidikan yang rendah,
3. Fasilitas sarana dan prasarana yang masih kurang,
4. Hunian liar (*squatters*) dan kumuh (*slum*).

Menurut Sastrawijaya (2012: 42) mengatakan komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir.

Pengertian yang lebih sederhana tentang nelayan, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.06/MEN/2011, adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Dahuri (2010: 9) mengategorikan nelayan sebagai tempat bekerja dengan cara memburu ikan di laut.

Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2011: 19), berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan, nelayan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- (i) Nelayan penuh yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan atau binatang air lainnya atau tanaman air.
- (ii) Nelayan sambilan utama yaitu nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan atau binatang air

2. Kelompok Nelayan

Kelompok merupakan sekumpulan orang-orang yang saling berinteraksi satu sama lain secara teratur selama jangka waktu tertentu, dan mereka beranggapan bahwa sekumpulan orang tersebut saling bergantung satu sama lain, sehubungan dengan upaya mencapai sebuah tujuan umum (atau lebih) Winardi, (2014: 24) Manusia, selain sebagai makhluk individu dan makhluk religi juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individual, manusia memiliki dorongan untuk melakukan kegiatan pribadi dan manusia sebagai makhluk religi, manusia memiliki hubungan yang bersifat vertikal, yaitu hubungan dengan TuhanNya. Disamping itu manusia memiliki sifat sosial (horizontal) yang memiliki dorongan untuk melakukan hubungan dan interaksi terhadap manusia (Rosyidi, 2012: 24).

Sedangkan menurut Hammer dan Organ menyatakan bahwa suatu kelompok terjadi karena adanya saling berhubungan atau interaksi, saling memperhatikan merasa sebagai suatu kelompok

dan untuk mencapai tujuan bersama interaksi tersebut bersifat relatif tetap dan mempunyai struktur tertentu Adam (dalam Wijaya 2008 :16)Pentingnya kelompok bagi kehidupan manusia didasari oleh kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Dalam hidupnya, guna memenuhi kebutuhan, manusia tidak terlepas dari interaksi dengan manusia lainnya (Huraerah dan Purwanto, 2008: 12).Mills dalam Huraerah dan Purwanto (Huraerah dan Purwanto, 2008: 13) menjelaskan bahwa perkembangan dan pertumbuhan suatu kelompok tidak hanya berdasarkan penambahan anggotanya, namun dalam tingkatan yang lebih luas, yaitu terjadinya penambahan kapabilitas-kapabilitas untuk mempertemukan kemungkinan permintaan.

3. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan

Pemberdayaan menurut arti secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya (Depdiknas dalam Dikrurahman 2012: 26). Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009: 62). Dalam beberapa kajian mengenai pembangunan komunitas, pemberdayaan masyarakat sering dimaknai sebagai upaya untuk memberikan kekuasaan agar suara mereka didengar guna memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang mempengaruhi komunitasnya (Foy, dalam Dikrurahman 2012: 33). Pemberdayaan adalah proses transisi dari keadaan ketidakberdayaan ke keadaan kontrol relatif atas kehidupan seseorang, takdir, dan lingkungan (Sadan,2007: 17).

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkul nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering, dan sustainable*”(berpusat pada rakyat, partisipatif, pemberdayaan, dan berkelanjutan), (Chambers dalam Dikrurahman 2012: 26). Lebih lanjut Dahuri (dalam Dikrurahman 2012: 26) menyatakan bahwa paradigma baru pembangunan di wilayah pesisir harus dilakukan secara komprehensif.

Proses pemberdayaan masyarakat miskin dapat dilakukan secara bertahap melalui tiga fase yaitu :

- 1) Fase inisial, dimana pemerintah yang paling dominan dan rakyat bersifat pasif.
- 2) Fase partisipatoris; dimana proses pemberdayaan berasal dari pemerintah bersama masyarakat.
- 3) Fase emansipatoris, dimana masyarakat sudah dapat menemukan kekuatan dirinya sehingga dapat melakukan pembaharuan – pembaharuan dalam mengaktualisasikan dirinya (Pranaka dan Prijono, 2008: 27).

Adapun sasaran pokok dari pemberdayaan masyarakat ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumodiningrat (2010: 16) sebagai berikut:

- (1) meningkatnya pendapatan masyarakat di tingkat bawah dan menurunnya jumlah penduduk yang terdapat di bawah garis kemiskinan,
- (2) berkembangnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kegiatan sosial ekonomi produktif masyarakat di daerah pedesaan, dan
- (3) berkembangnya kemampuan masyarakat dan meningkatnya kapasitas kelembagaan masyarakat, baik aparat maupun warga.

Pemberdayaan nelayan adalah usaha-usaha sadar yang bersifat terencana, sistematis, dan berkesinambungan untuk membangun kemandirian sosial, ekonomi, dan politik masyarakat nelayan dengan mengelola sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai kesejahteraan sosial yang berkelanjutan (Kusnadi, 2009: 9). Pengertian yang lain mengenai pemberdayaan nelayan dirumuskan oleh Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian, dan Kehutanan Kota Batam (2011: 9) yaitu upaya untuk memberi fasilitas, dorongan, atau bantuan kepada masyarakat nelayan agar mampu menentukan pilihan yang terbaik dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya kelautan dan perikanan menuju kemandirian dan kesejahteraan.

4. Pembinaan Kelompok Nelayan

Kelompok nelayan dibentuk bertujuan untuk memperkuat kelembagaan dan sumber daya manusia secara terintegrasi, mengelola sumber daya perikanan secara berkelanjutan, meningkatkan produktivitas dan daya saing berbasis pengetahuan, dan memperluas akses pasar domestik dan

internasional (Anonimous, 2010: 144).Tugas kelompok nelayan sebagai wahana kerja sama meliputi: (1) menciptakan iklim kerja sama yang baik, (2) menciptakan suasana keterbukaan, (3) mengatur pembagian tugas, (4) mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, (5) mengembangkan kader kepemimpinan, (6) mengadakan pemupukan modal, dan (7) mengadakan hubungan melembaga dengan koperasi nelayan (Anonimous, 2010: 145).

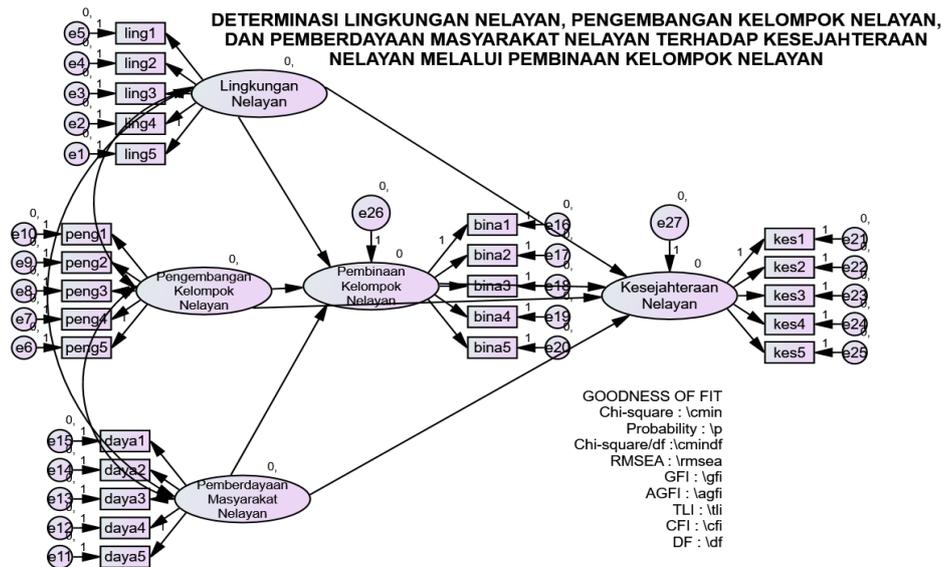
Struktur organisasi berkaitan dengan hubungan yang relatif tetap diantara berbagai tugas yang ada dalam organisasi, proses untuk menciptakan struktur tersebut, dan pengambilan keputusan tentang alternatif struktur disebut dengan nama desain organisasi. Pembagian tugas berkaitan dengan proses membagi tugas ke dalam suatu unit-unit tugas secara berturut-turut lebih kecil, semua tugas dispesialisasikan dalam derajat yang sama, karena tidak semua orang dapat melakukan sesuatu, tetapi beberapa tugas sangat berbeda dengan tugas yang lainnya (Gitosudarmo dan Sudita, 2007: 6).Keputusan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor: KEP.14/MEN/2012 Tentang Pedoman Umum Penumbuhan Dan Pengembangan Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia huruf D. Kegiatan pengembangan kelembagaan pelaku utama perikanan.

5. Kesejahteraan Nelayan

Menurut O’Connel (dalam Dikrurahman 2012: 36) ekonomi kesejahteraan (*welfare economics*) merupakan cabang ilmu ekonomi yang menggunakan teknik ekonomi mikro untuk menentukan secara serempak efisiensi alokasi dari ekonomi makro dan akibat distribusi pendapatan yang berhubungan dengan itu.Ekonomi kesejahteraan adalah kerangka kerja yang digunakan oleh sebagian besar ekonom publik untuk mengevaluasi penghasilan yang diinginkan masyarakat (Rosen, 2008: 99).

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial (UU No 11 Tahun 2009 pasal 1 dan 2).Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif, sehingga setiap keluarga atau individu di dalamnya yang memiliki pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberikan nilai yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan (BKKBN 1992, diacu oleh Nuryani 2007: 12).

6. Kerangka Konseptual



Gambar.1. Model Penelitian

Hipotesis

Untuk melakukan pengembangan penelitian maka disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Lingkungan nelayan mendeterminasi langsung terhadap pembinaan kelompok.
2. Pengembangan kelompok nelayan mendeterminasi langsung terhadap pembinaan kelompok nelayan.
3. Pemberdayaan masyarakat nelayan mendeterminasi langsung terhadap pembinaan kelompok nelayan
4. Lingkungan nelayan mendeterminasi langsung terhadap kesejahteraan nelayan
5. Pengembangan kelompok nelayan mendeterminasi langsung terhadap kesejahteraan nelayan.
6. Pemberdayaan masyarakat nelayan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan nelayan.
7. Pembinaan kelompok nelayan mendeterminasi langsung terhadap kesejahteraan kelompok nelayan

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yaitu secara langsung kepada anggota kelompok nelayan atau kelompok usaha bersama yang ada di Tanjung Uma yang dijadikan sebagai objek penelitian. Menurut Rumengan (2012: 43) penelitian lapangan digunakan untuk penelitian yang dilakukan tidak dalam keadaan terkontrol, tetapi biasanya di masyarakat atau pelayanan publik.

Populasi dan Sampel**Populasi**

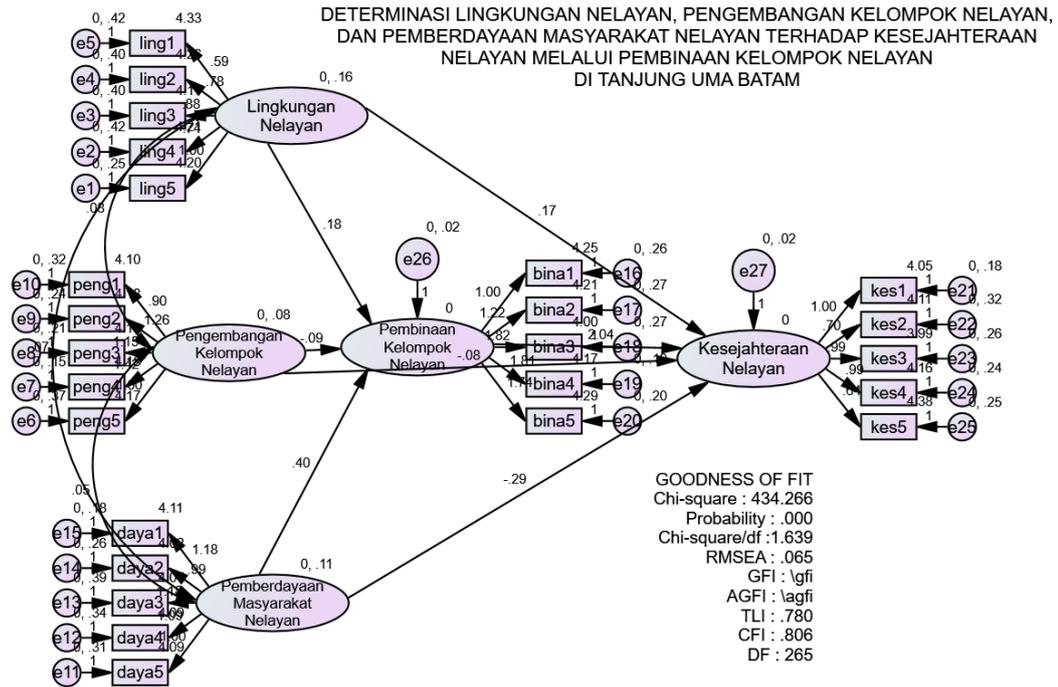
Menurut Rumengan (2012:185) Populasi adalah sekelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa objek, orang, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian. Menurut Nasution (2008:86), tiap penelitian memerlukan jumlah objek yang kan diselidiki, secara idelnya objek yang diselidiki secara keseluruhan disebut dengan populasi, bila populasi terlampau besar maka akan diambil jumlah sampel yang representatif, yang mewakili keseluruhan populasi. Dengan menyelidiki sampel itu dapat diambil kesimpulan berupa generalisasi yang dianggap juga berlaku bagi keseluruhan populasi, populasi dalam penelitian ini sebanyak 120 orang.

Sampel

Menurut Rumengan (2013:57) sampel adalah bagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi atau sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik untuk mendapatkan sampel disebut sebagai teknik sampling.

Menurut Sugiyono (2008: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Priyato berpendapat (2010:8) sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan bisa dianggap mewakili keseluruhan populasi (jumlah lebih sedikit dari pada populasi) atau bagian dari populasi yang akan diteliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan semua data populasi yang diambil dari anggota kelompok nelayan atau kelompok usaha bersama yang ada di Tanjung Uma yang dijadikan juga sebagai sampel penelitian sebanyak 120 orang, menggunakan teknik sensus.

D. PEMBAHASAN



Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Structural Equation Model* (SEM). Perangkat lunak yang digunakan untuk analisis struktural adalah AMOS 22 dan dari Arbuckle dan untuk analisis deskriptif menggunakan SPSS 23. Pengujian parameter yang dilakukan adalah pengujian parameter lamda (λ_i). Pengujian ini ditujukan untuk mengetahui validitas setiap indikator penelitian. Untuk pengujian parameter lamda (λ_i) digunakan nilai *standardized estimate (regression weight)* berupa *loading factor*. Apabila nilai *standardized estimate (regression weight)* (λ_i) > 0,50, nilai CR > $t_{tabel} = 2,000$, dan Probabilitas $< \alpha = 0,05$, maka *loading factor* parameter lamda (λ_i) indikator tersebut dinyatakan signifikan (Ferdinand, 2008: 225). Hal ini berarti, indikator tersebut valid. Untuk keperluan pengujian parameter lamda tersebut ditampilkan Tabel berikut yang memuat *loading factor* atau lamda (λ_i), CR, Probabilitas (P).

Tabel .1. Standardized Regression Weight (Lamda) Indikator Lingkungan Nelayan, Pengembangan Kelompok Nelayan dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan, Terhadap Kesejahteraan Nelayan Melalui Pembinaan Kelompok Nelayan di Batam

	Estimate
Pembinaan_Kelompok_Nelayan <--- Lingkungan_Nelayan	.341
Pembinaan_Kelompok_Nelayan <--- Pemberdayaan_Masyarakat_Nelayan	.614
Pembinaan_Kelompok_Nelayan <--- Pengembangan_Kelompok_Nelayan	-.112
Kesejahteraan_Nelayan <--- Pembinaan_Kelompok_Nelayan	1.024
Kesejahteraan_Nelayan <--- Lingkungan_Nelayan	.154
Kesejahteraan_Nelayan <--- Pemberdayaan_Masyarakat_Nelayan	-.228
Kesejahteraan_Nelayan <--- Pengembangan_Kelompok_Nelayan	-.052

Tabel.2. Regression Weight (Lamda) Indikator Lingkungan Nelayan, Pengembangan Kelompok Nelayan dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan, Terhadap Kesejahteraan Nelayan Melalui Pembinaan Kelompok Nelayan di Batam

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Pembinaan_Kelompok_Nelayan	<-- Lingkungan_Nelayan	.184	.118	1.564	.118	par_21
Pembinaan_Kelompok_Nelayan	<-- Pemberdayaan_Masyarakat_Nelayan	.397	.136	2.907	.004	par_22
Pembinaan_Kelompok_Nelayan	<-- Pengembangan_Kelompok_Nelayan	-.087	.151	-.573	.567	par_23
Kesejahteraan_Nelayan	<-- Pembinaan_Kelompok_Nelayan	2.041	.625	3.264	.001	par_24
Kesejahteraan_Nelayan	<-- Lingkungan_Nelayan	.167	.225	.741	.459	par_25
Kesejahteraan_Nelayan	<-- Pemberdayaan_Masyarakat_Nelayan	-.293	.275	1.067	.286	par_26
Kesejahteraan_Nelayan	<-- Pengembangan_Kelompok_Nelayan	-.079	.279	-.285	.776	par_27

Dari Tabel.1 dan Tabel. 2 dapat dilihat bahwa semua indikator variable latent memiliki *standardized estimate (regression weight)* berupa *loading factor* atau lamda (λ_i) > 0,50, nilai kritis C.R > 2,000 serta memiliki probabilitas lebih kecil dari 0,05 (***), kecuali tabel dibawah ini menunjukkan bahwa *standardized estimate (regression weight)* berupa *loading factor* atau lamda (λ_i) < 0,50, nilai kritis C.R < 2,000 serta memiliki probabilitas lebih besar dari 0,05 (***). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak semua indikator variabel laten tersebut adalah valid atau signifikan. Pengujian model dilakukan menggunakan koefisien regresi untuk variabel Lingkungan (X_1), Pengembangan (X_2), Pemberdayaan (X_3), Pembinaan (Y), Kesejahteraan (Z) melalui *tabel output* dari sub menu *via* atau *set*.

Pada tabel di atas terlihat efek variabel laten Lingkungan Nelayan terhadap variabel laten Pembinaan Kelompok memiliki *standardized estimate regression weight*) sebesar 0,341 dengan Cr (*Critical ratio* = identik dengan nilai t-hitung) sebesar 1,564 pada *probability* = 0,118. Nilai CR 1,564 < 2,00 dan *Probability* = 0,118 > 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh variabel laten Lingkungan Nelayan terhadap variabel laten Pembinaan Kelompok adalah **positif signifikan**.

Determinasi variabel laten Pengembangan Kelompok terhadap variabel laten Pembinaan Kelompok memiliki *standardized estimate (regression weight)* sebesar -0,112, dengan Cr (*Critical ratio* = identik dengan nilai t-hitung) sebesar -0,573 pada *probability* = 0,567. Nilai CR -0,573 < 2,000 dan *Probability* = 0,567 > 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh variabel laten Pengembangan Kelompok terhadap variabel laten Minat Berkunjung adalah **Negatif tidak signifikan**

Pengaruh variabel laten Pemberdayaan Masyarakat terhadap variabel laten Pembinaan Kelompok memiliki *standardized estimate (regression weight)* sebesar 0,614 dengan Cr (*Critical ratio* = identik dengan nilai t-hitung) sebesar 2,907 pada *probability* = 0,004. Nilai CR 2,907 > 2,000 dan *Probability* = 0,004 < 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh variabel laten Pemberdayaan Masyarakat terhadap variabel laten Pembinaan Kelompok adalah **positif signifikan**.

Determinasi variabel laten Pembinaan Kelompok terhadap variabel laten Kesejahteraan Nelayan memiliki *standardized estimate (regression weight)* sebesar 1,024, dengan Cr (*Critical ratio* = identik dengan nilai t-hitung) sebesar 3,264 pada *probability* = 0,001. Nilai CR 3,264 > 2,000 dan *Probability* = 0,001 < 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh variabel laten Pembinaan Kelompok terhadap variabel laten Kesejahteraan Nelayan adalah **positif signifikan**.

Pada tabel di atas terlihat efek variabel laten Lingkungan Nelayan terhadap variabel laten Kesejahteraan Nelayan memiliki *standardized estimate regression weight*) sebesar 0,154

dengan Cr (*Critical ratio* = identik dengan nilai t-hitung) sebesar 0,741 pada *probability* = 0,459. Nilai CR 0,741 < 2,00 dan *Probability* = 0,459 > 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh variabel laten Lingkungan Nelayan terhadap variabel laten Kesejahteraan Nelayan adalah **positif signifikan**.

Determinasi variabel laten Pengembangan Kelompok terhadap variabel laten Kesejahteraan Nelayan memiliki *standardized estimate (regression weight)* sebesar -0,052, dengan Cr (*Critical ratio* = identik dengan nilai t-hitung) sebesar -0,285 pada *probability* = 0,776. Nilai CR -0,285 < 2,000 dan *Probability* = 0,776 > 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh variabel laten Pengembangan Kelompok terhadap variabel laten Kesejahteraan Nelayan adalah **Negatif tidak signifikan**.

Pengaruh variabel laten Pemberdayaan Masyarakat terhadap variabel laten Kesejahteraan Nelayan memiliki *standardized estimate (regression weight)* sebesar -0,228 dengan Cr (*Critical ratio* = identik dengan nilai t-hitung) sebesar -1,067 pada *probability* = 0,286. Nilai CR -1,067 < 2,000 dan *Probability* = 0,286 > 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh variabel laten Pemberdayaan Masyarakat terhadap variabel laten Kesejahteraan Nelayan adalah **negatif tidak signifikan**.

Berdasarkan Tabel 4.10 dilakukan pembahasan Determinasi variabel Lingkungan (X_1), Pengembangan (X_2), Pemberdayaan (X_3), Pembinaan (Y), Kesejahteraan (Z), maka dapat dibuat model persamaan berikut:

$$H_1: Y = \gamma_{y.x1} X_{1+} e_1 = 0,341 X_1 + e_1$$

$$H_2: Y = \gamma_{y.x2} X_{2+} e_1 = 0,614 X_2 + e_1$$

$$H_3: Y = \gamma_{y.x3} X_{3+} e_1 = -0,112 X_3$$

$$H_4: Z = \gamma_{z.x1} X_{1+} e_2 = 1,024 X_1 + e_2$$

$$H_5: Z = \gamma_{z.x2} X_{2+} e_2 = 0,154 X_2 + e_2$$

$$H_6: Z = \gamma_{z.x3} X_{3+} e_2 = -0,228 X_3 + e_2$$

$$H_7: Z = \gamma_{z.x3} X_{3+} e_2 = -0,052 X_3 + e_2$$

Dari uraian di atas dapat dinyatakan terdapat tujuh variabel 4 yang pengaruhnya positif signifikan, dan 3 variabel yang pengaruhnya negatif tidak signifikan, seperti dinyatakan berikut :

1. Lingkungan sebagai determinasi terhadap pembinaan teruji kebenarannya
2. Pengembangan sebagai determinasi terhadap pembinaan tidak teruji kebenarannya
3. Pemberdayaan sebagai determinasi terhadap pembinaan teruji kebenaran
4. Pembinaan sebagai determinasi terhadap kesejahteraan teruji kebenarannya
5. Lingkungan sebagai determinasi terhadap kesejahteraan teruji kebenarannya
6. Pengembangan sebagai determinasi terhadap kesejahteraan tidak teruji kebenarannya
7. Pemberdayaan sebagai determinasi terhadap kesejahteraan tidak teruji kebenarannya

Tabel.3. Evaluasi Goodness of Fit

<i>Goodness of Fit Index</i>	Cut Of Value	Hasil Model	Keterangan
<i>Chi-square (χ^2)</i>	Diharapkan kecil	434,266	Baik
<i>Relative Chi-square (χ^2/df)</i>	$\leq 3,00$	1,639	Baik
<i>Probability</i>	$> 0,05$	0,000	Kurang baik
<i>RMSEA</i>	$\leq 0,08$	0,065	Baik
<i>GFI</i>	$\geq 0,90$	0,780	Marginal
<i>AGFI</i>	$\geq 0,90$	0,736+	Marginal
<i>TLI</i>	$\geq 0,94$	0,780+	Marginal
<i>CFI</i>	$> 0,94$	0,806+	Marginal

Analisis Model Pengukuran dengan Determinasi

Berikut ini dilakukan analisis Model Pengukuran dengan koefisien Determinasi Pendidikan, Pelatihan, Pengalaman Mengajar, Motivasi dan Kinerja. Analisis model pengukuran dengan determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel eksogen terhadap

variable endogen. Untuk analisis ini digunakan *Square Multiple Correlation*. Besarnya *Square Multiple Correlation* dapat dilihat pada Tabel.3.

Tabel.4. Squared Multiple Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
Pembinaan_Kelompok_Nelayan	.603
Kesejahteraan_Nelayan	.886

Square Multiple Correlation yang nilainya masing-masing untuk Kesejahteraan Nelayan = 0,886, untuk Pembinaan Kelompok Nelayan = 0,603 sebagaimana terlihat pada Tabel.4 di atas. Menurut Ferdinand, (2006:97) nilai *Square Multiple Correlation* untuk variabel *Square Multiple Correlation* yang nilainya masing-masing untuk Kepuasan $R^2 = 0,886$ identik dengan R^2 pada SPSS sebesar 0,886 maka besarnya Determinasi adalah nilai *Square Multiple Correlation* untuk variabel Kesejahteraan $100\% = 0,886 \times 100\% = 88,60\%$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa perubahan Kesejahteraan dipengaruhi oleh Lingkungan 88,60%.

Untuk Pembinaan $R^2 = 0,603$ maka besarnya Determinasinya = $0,603 \times 100\% = 60,03\%$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa perubahan Efektivitas dipengaruhi oleh Pendidikan (X1), Sertifikat (X2), Motivasi (X3), Kompetensi Guru (Y), Kepuasan Kerja (Z) sebesar 60,03%. Dari keseluruhan analisis di atas dapat disimpulkan semua indikator untuk Lingkungan, Pengembangan, Pemberdayaan, Pembinaan dan Kesejahteraan adalah Valid/signifikan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis data dengan SEM terhadap sejumlah variabel penelitian meliputi Lingkungan Nelayan, Pengembangan Kelompok Nelayan, Pemberdayaan Masyarakat Nelayan, Pembinaan Kelompok Nelayan, memiliki pengaruh sebesar 88,60% terhadap Kesejahteraan Nelayan, serta pengaruh sebesar 60,03% terhadap Pembinaan Kelompok Nelayan. Dari pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Lingkungan sebagai determinasi terhadap pembinaan teruji kebenarannya
- 2) Pengembangan sebagai determinasi terhadap pembinaan tidak teruji kebenarannya
- 3) Pemberdayaan sebagai determinasi terhadap pembinaan teruji kebenaran
- 4) Pembinaan sebagai determinasi terhadap kesejahteraan teruji kebenarannya
- 5) Lingkungan sebagai determinasi terhadap kesejahteraan teruji kebenarannya
- 6) Pengembangan sebagai determinasi terhadap kesejahteraan tidak teruji kebenarannya
- 7) Pemberdayaan sebagai determinasi terhadap kesejahteraan tidak teruji kebenarannya

Saran

- 1) Dalam Pengembangan Kelompok Nelayan Sebaiknya dicari lagi bagian lain yang potensial untuk dikembangkan.
- 2) Pengembangan kelompok sebaiknya dilakukan juga pembinaan kelompok agar pengembangan dan pembinaan bisa sejalan sehingga kemajuan dari kelompok dapat tercapai dengan baik.
- 3) Dalam pemberdayaan masyarakat sebaiknya dikutan semua lapisan baik itu dari pemerintah, swasta maupun masyarakat yang tinggal yang hidupnya dari nelayan dan juga diikuti stakeholder yang juga mempunyai kepentingan dari terhadap penghasilan nelayan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Erika J., (2014, **Teritorial Kelautan Indonesia**, Aryhaeko Sinergi Persada, Surakarta
 Ginkel, Rob van.(2007). **Coastal Cultures: An Anthropology of Fishing and Whaling Traditions**. Apeldoorn: Het Spinhuis Publishers.
 Ibrahim Indrawijaya, Adam (2006), **Perilaku Organisasi**, Sinar Baru, Bandung

- Media, Ar-Ruzz, (2009). **Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir**. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta
- Mulyadi, (2007). **Ekonomi Kelautan**. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Mulyadi, S, (2008), **Ekonomi Kelautan**, PT Grafindo Persada, Jakarta, h. 171
- Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Kep.14/Men/2012 ,(2012) Tentang Pedoman Umum Penumbuhan Dan Pengembangan Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia
- P. Robbins, Stephen. (2008). **Teori Organisasi (Struktur, Desain dan Aplikasi)**. Jakarta: Arcan.
- Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 15/Permen/M/2006 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pengembangan Kawasan Nelayan
- Purnomo, Gatot Sugeng. (2007). **Strategi Bertahan Hidup: Respons Nelayan terhadap Perubahan Kondisi Daerah Penangkapan Ikan di Selat Madura**. Yogyakarta:Program Pascasarjana UGM.
- Putra Pradana, Agung (2014) “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Nelayan Buruh Desa Puger Wwetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember**”
- Rosyidi, Hamim, (2012), **Psikologi Sosial**, Jaudar Press, Surabaya
- Sugiarto, Eko (2007). **Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator BPS** EPP.Vol.4.No.2.2007:32-36
- Tampubolon, Joyakin, (2008), **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok (Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE)**, Juni 2006, Vol. 2, No. 2.
- Tika, Pabundu. (2008). **Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan**. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Vega Posumah, Monica (2015)**Peranan Kelompok Usaha Bersama Terhadap Tingkat Pendapatan Nelayan Tradisional “Aurora” Malalayang Dua Kecamatan Malalayang Kota Manado**, Vol.3No.5 (April 2015) ISSN.2337-4195
- Widayati, Sri Wahyu (2010). “**Prototipe Kepemimpinan Masyarakat Jawa dalam Karya Sastra Jawa Pesisiran**”, *Makalah Kongres Bahasa Jawa III*, di Yogyakarta, 15 Juli
- Widodo, J dan Suadi. (2006). **Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut**, Gadjah Mada University Press
- Winardi, J (2014), **Manajemen Perilaku Organisasi**, Kencana Prenada Media Group, Jakarta